

## ANALISIS FENOMENA PERTEMUAN ANTARA DUA LAUTAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

Ali Mahfuz Munawar<sup>1</sup>, Nur Halisha Intang<sup>2</sup>, Nabila Taufiqurrohmah<sup>3</sup>

Universitas Darussalam Gontor<sup>1, 2, 3</sup>

[alimahfuz@unida.gontor.ac.id](mailto:alimahfuz@unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [Nurhalishaintang15@unida.gontor.ac.id](mailto:Nurhalishaintang15@unida.gontor.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Nabilahhrahma@gmail.com](mailto:Nabilahhrahma@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*The phenomenon of the meeting of two seas, as mentioned in the Qur'an, particularly in Surah Ar-Rahman: 19-20 and Surah Al-Furqan: 53, not only illustrates natural realities but also contains scientific significance relevant to modern scientific studies. This phenomenon describes the existence of a natural barrier separating two seas with different characteristics, such as salinity and temperature, which do not mix despite their close proximity. The scientific concept of a halocline, a transitional zone between two bodies of water with differing properties, provides a deeper explanation of this phenomenon.*

*This paper aims to analyze the phenomenon of the meeting of two seas from the perspective of the Qur'an and science. The discussion not only reveals the connection between revelation and science but also delves into the philosophical and spiritual meanings embedded in this natural phenomenon. The study finds that the phenomenon of the meeting of two seas teaches the importance of maintaining environmental balance, valuing diversity, and fulfilling humanity's role as stewards of the earth. Additionally, this phenomenon is relevant to efforts in environmental preservation and the sustainable management of natural resources.*

*The analysis in this paper shows that the Qur'an and modern science harmonize in explaining natural phenomena, which can inspire efforts to protect the environment and strengthen the relationship between knowledge and faith. Thus, understanding this phenomenon can reinforce faith while increasing awareness of the critical human responsibility to preserve the earth.*

**Keywords:** Meeting of Two Seas, Qur'an, Halocline, Science, Environment, Philosophy of Nature.

### Abstrak

*Fenomena pertemuan dua lautan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Ar-Rahman: 19-20 dan Surah Al-Furqan: 53, tidak hanya menggambarkan realitas alam tetapi juga menyimpan makna ilmiah yang relevan dengan kajian sains modern. Fenomena ini menggambarkan adanya batas alami yang memisahkan dua lautan yang memiliki sifat berbeda, seperti salinitas dan suhu, yang tidak bercampur meskipun keduanya berada dalam kedekatan yang sangat dekat. Konsep ilmiah tentang halocline, yaitu zona transisi antara dua massa air dengan karakteristik yang berbeda, memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang fenomena ini.*

*Penelitian ini dibuat untuk menganalisis fenomena pertemuan dua lautan dalam perspektif Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Pembahasan yang ada di penelitian ini*

*tidak hanya mengungkap hubungan antara wahyu dan sains, tetapi juga menggali makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam fenomena alam tersebut. Dari kajian ini, ditemukan bahwa fenomena pertemuan dua lautan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghargai perbedaan, serta menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, fenomena ini juga relevan dengan upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.*

*Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan sains modern memiliki harmoni dalam menjelaskan fenomena alam, yang dapat menjadi inspirasi untuk menjaga kelestarian alam dan mempererat hubungan antara ilmu dan iman. Dengan demikian, pemahaman terhadap fenomena ini dapat memperkuat keimanan sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab manusia dalam melestarikan bumi.*

**Kata Kunci:** Pertemuan Dua Lautan, Al-Qur'an, Halocline, Sains, Lingkungan, Filosofi Alam.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga menyimpan berbagai isyarat ilmiah yang relevan dengan pemahaman alam semesta. Salah satu fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah pertemuan dua lautan yang berbeda yang dijelaskan dalam Surah Ar-Rahman: 19-20 dan Surah Al-Furqan: 53.<sup>1</sup> Kedua ayat ini menggambarkan fenomena alam yang menakjubkan, yaitu adanya pemisah atau batas yang mencegah dua jenis air, yang satu tawar dan segar, sementara yang lainnya asin dan pahit, untuk bercampur meskipun keduanya berada berdampingan. Konsep ini tidak hanya memberikan gambaran tentang keteraturan alam, tetapi juga menyiratkan adanya hukum alam yang sangat teratur dan sempurna, yang hanya dapat diatur oleh Allah SWT. Fenomena pertemuan dua lautan ini, yang dikenal dalam ilmu kelautan sebagai *halocline*, menjadi jembatan antara pemahaman ilmiah dan ajaran wahyu. *Halocline* adalah zona transisi antara dua massa air dengan salinitas, suhu, atau kepadatan yang berbeda, yang tidak bercampur meskipun bertemu di lokasi yang sangat dekat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syafina, Khairi; Putri, Riska Amelia; Adibatuzzakiyah, Gladys Wahidah; Saleha, Nadia; Lestari, Dewi. "Fenomena Air Laut dan Air Tawar Berdasarkan Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 dan Al-Furqan Ayat 53." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 1, no. 2, 2023: 417-426.

<sup>2</sup> Firra Hasita, Muhammad Zikra, Analisa Variasi Temperatur dan Salinitas Air Laut di Perairan Samudra Pasifik, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 45-47.

Fenomena ini ditemukan di beberapa tempat di dunia, seperti Selat Gibraltar, di mana Laut Mediterania dengan salinitas tinggi bertemu dengan Samudra Atlantik yang memiliki salinitas lebih rendah. Di perairan seperti Teluk Alaska, air tawar dari gletser yang mencair juga bertemu dengan air laut asin dan membentuk batas yang jelas.<sup>3</sup> Konsep *halocline* dalam sains modern ini sangat selaras dengan gambaran dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya batas yang tidak dapat dilampaui antara dua laut yang berbeda.

Melalui pemahaman ilmiah ini, kita semakin menyadari bahwa wahyu Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual dan moral, tetapi juga memberikan petunjuk yang sejalan dengan pengetahuan ilmiah yang dapat memperkaya wawasan kita tentang alam semesta.<sup>4</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pertemuan dua lautan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan membandingkannya dengan temuan ilmiah dalam ilmu kelautan. Pembahasan ini akan menggali lebih dalam mengenai keselarasan antara Al-Qur'an dan sains, serta bagaimana fenomena ini mengandung pesan filosofis dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia.

Fenomena ini, selain memberikan pemahaman tentang kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta, juga mengajarkan umat manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam Al-Qur'an, manusia diajarkan untuk berperan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta.<sup>5</sup> Fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur ini dapat dimaknai sebagai simbol dari pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian ini juga akan membahas implikasi spiritual dari fenomena alam ini, yang mengajak umat manusia untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana ilmu pengetahuan modern dapat mengkonfirmasi dan memperkuat pesan-pesan yang

---

<sup>3</sup> Adinaya, Gregorius Bhisma. "Benarkah Dua Lautan Bertemu Tetapi Tidak Menyatu di Teluk Alaska?" *National Geographic Indonesia*, 4 Juli 2018: 1.

<sup>4</sup> Sudrajat, A., & Sufiyana, I., *Konsep Pengukuran Fisika Berdasarkan Kata Qadara dalam Al-Qur'an, Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Lamongan, Vol. 5 No. 1, 2023: 33.

<sup>5</sup> Rasyad, M. "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, vol. 19, no. 1, Januari 2022: 1-12

terkandung dalam wahyu Al-Qur'an, serta bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan untuk kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kelestarian alam dan menciptakan keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yang berfokus pada analisis kandungan Q.S. Ar-Rahman ayat 19-20 dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu melalui beberapa sumber dari buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis dan literatur rivew lainnya. Kemudian penulis berusaha menggunakan metode berpikir untuk menganalisa terkait refrensi yang telah penulis baca untuk mendapatkan output dari masalah yang penulis angkat, dengan bentuk kualitatif, dan memilih fenomena pertemuan dua lautan sebagai objek penelitian guna meneliti relevansinya terhadap kehidupan modern berdasarkan al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Fenomena Pertemuan Dua Lautan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat isyarat ilmiah yang menakjubkan, salah satunya terkait dengan fenomena pertemuan dua lautan. Ayat-ayat yang relevan menunjukkan keajaiban penciptaan Allah SWT yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menyinggung aspek ilmiah. Berikut adalah penjelasan rinci:

#### 1. Surah Ar-Rahman: 19-20

Teks Ayat:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ  
بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ

*"Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu,  
antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing."*

*(QS. Ar-Rahman: 19-20)*

Ayat ini menggambarkan pertemuan antara dua laut yang memiliki karakteristik berbeda, namun tetap terpisah oleh batas yang tidak terlihat.<sup>6</sup> Allah menegaskan bahwa di antara dua laut tersebut ada "barzakh" (pemisah), sehingga keduanya tidak bercampur meskipun saling berdekatan. Fenomena ini menjadi salah satu bukti keagungan dan keteraturan ciptaan Allah SWT.

Fenomena ini sesuai dengan penemuan ilmiah tentang *halocline*, yaitu zona transisi yang memisahkan air dengan salinitas berbeda.<sup>7</sup> Hal ini sering ditemukan di daerah pertemuan air laut yang berasal dari arus berbeda atau pertemuan air laut dan air tawar, seperti di muara sungai yang mengalir ke laut. Berikut adalah beberapa karakteristik tentang fenomena ini<sup>8</sup>:

- a. Kepadatan air: Air asin memiliki kepadatan yang lebih tinggi daripada air tawar. Perbedaan ini menyebabkan kedua jenis air sulit bercampur.
- b. Salinitas: Air laut memiliki kadar garam tinggi, sedangkan air tawar rendah. Garam memengaruhi struktur molekul air, menciptakan lapisan pemisah yang stabil.
- c. Arus dan suhu: Aliran arus dan suhu yang berbeda turut menjaga kestabilan lapisan pemisah ini.

Contoh nyata fenomena ini ditemukan di Selat Gibraltar, di mana Laut Mediterania bertemu dengan Samudra Atlantik. Meskipun keduanya bersentuhan, terdapat batas yang menjaga karakteristik masing-masing laut.

## 2. Surah Al-Furqan: 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ  
وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

---

<sup>6</sup> Jauhari, Tantawi. "Tafsir Ayat Marajal Bahrain: Kajian Tafsir Terhadap QS Ar-Rahman." *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, Maret 2021: 45-60

<sup>7</sup> Katsura, K.; Kato, S.; Yamamoto, A.; Kuroda, Y. "Global Distribution and Interannual Variation in the Winter Halocline." *Journal of Physical Oceanography*, vol. 52, no. 4, April 2022: 1033-1050.

<sup>8</sup> Ueda, S.; Kondo, K.; Chikuchi, Y. "Halocline Induced by Rainfall in Saline Water Ponds in the Tropics and Its Impact on Physical Water Quality." *Water*, vol. 13, no. 14, Juli 2021: 1889.

*"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan): yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." (QS. Al-Furqan: 53)*

Ayat ini lebih spesifik menyebut perbedaan antara dua jenis air: air tawar yang segar dan air asin yang pahit. Allah menyebutkan adanya "hijr mahjur" (dinding yang tidak tembus) di antara keduanya, yang menunjukkan keajaiban dalam penciptaan sistem alam semesta.

Fenomena ini menggambarkan pertemuan air tawar dan air asin yang sering terjadi di muara sungai atau perairan estuari. Meski terlihat bercampur secara kasat mata, sebenarnya terdapat zona pemisah yang sangat jelas jika dilihat melalui pengukuran ilmiah.

Fenomena terkait:

- a. Zona Estuari:<sup>9</sup> Muara sungai yang mengalir ke laut menciptakan zona transisi di mana air tawar dan air asin tidak langsung bercampur. Zona ini ditandai dengan perbedaan gradien salinitas yang tajam.
- b. Pengaruh densitas<sup>10</sup>: Karena air tawar lebih ringan daripada air asin, air tawar cenderung berada di lapisan atas, sedangkan air asin berada di lapisan bawah.
- c. Efek difusi<sup>11</sup>: Meskipun ada pencampuran secara perlahan di area batas, proses ini memerlukan waktu yang lama karena adanya perbedaan sifat fisik dan kimiawi kedua jenis air.

Contoh nyata fenomena ini ditemukan di Sungai Amazon, air tawar sungai yang sangat besar bertemu dengan air asin Samudra Atlantik. Citra satelit

---

<sup>9</sup> Zahid, Ahmad; Simanjuntak, Charles P.H.; Rahardjo, M.F.; Sulistiono. "Iktiofauna Ekosistem Estuari Mayangan, Jawa Barat." *Jurnal Iktiologi Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2011: 78-90.

<sup>10</sup> Wahyudi, A.; Sari, R.; dan Prabowo, B. "Pengaruh Densitas dan Viskositas terhadap Sudut Injeksi Biodiesel Jatropha-Jagung." *Jurnal Manajemen Pangan dan Pertanian*, vol. 7, no. 2, 2023, 108-117.

<sup>11</sup> Kuntari, Fransiska Retno; Pranoto, Susatyo; Sutresno, Adita. "Studi Proses Difusi melalui Membran dengan Pendekatan Kompartemen." *Jurnal Fisika dan Aplikasi*, vol. 15, no. 2, 2019, 62-65.

menunjukkan perbedaan warna yang jelas antara kedua jenis air, dengan batas yang tampak seperti garis tegas.

### **Makna dan Hikmah<sup>12</sup>**

1. Keajaiban Ciptaan Allah: Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah yang menciptakan hukum-hukum alam secara sempurna.
2. Keteraturan Alam: Fenomena ini menunjukkan bahwa alam semesta tunduk pada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, seperti hukum gravitasi, hukum kapilaritas, dan hukum difusi.
3. Keseimbangan Ekosistem: Keberadaan batas ini memainkan peran penting dalam menjaga ekosistem laut dan sungai, melindungi keanekaragaman hayati di kedua lingkungan.
4. Tantangan Ilmiah: Ayat-ayat ini juga menjadi motivasi bagi ilmuwan untuk terus mengkaji dan memahami lebih dalam tentang fenomena alam, sehingga semakin meneguhkan iman kepada Allah SWT.

### **b. Pandangan Ulama tentang Ayat Pertemuan Dua Lautan**

Para ulama klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi telah memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat yang menggambarkan fenomena pertemuan dua lautan.<sup>13</sup> Meskipun teknologi dan ilmu pengetahuan pada zaman mereka belum maju, penafsiran ini tetap menjadi landasan penting dalam memahami ayat-ayat tersebut.

#### **1. Tafsir Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menghubungkan ayat-ayat tentang pertemuan dua lautan dengan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ia menjelaskan

---

<sup>12</sup> Sari, N.; dan Setiawan, A. "Makna Spiritualitas dalam Fenomena Dua Lautan: Kajian Tafsir dan Sains." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 1, Maret 2022, 45-55.

<sup>13</sup> Rahman, A.; dan Hasan, M. "Analisis Tafsir Ibnu Katsir terhadap Fenomena Alam dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 10, no. 3, September 2022, 150-165.

bahwa fenomena ini merupakan bukti nyata dari kekuasaan Allah dalam menciptakan keteraturan di alam semesta.

Menurut Pandangan Ibnu Katsir, adanya Kebesaran Allah yang terjadi pada Fenomena pertemuan dua lautan. <sup>14</sup>Yang menunjukkan bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu yang menakjubkan dan berada di luar kemampuan manusia untuk menjelaskan secara detail pada zamannya. Menurutnya, fenomena ini juga menjelaskan tentang tata Hukum Alam beliau menegaskan bahwa hukum-hukum yang berlaku di alam semesta telah ditentukan oleh Allah, termasuk keberadaan pemisah (*barzakh*) yang menjaga kedua jenis air tersebut agar tidak bercampur secara total.

Selain dua pendapat diatas, beliau juga menjelaskan bahwa fenomena ini bisa membimbing Manusia untuk tafakur, Penjelasan ini menjadi pengingat bahwa alam semesta penuh dengan tanda-tanda yang dapat menuntun manusia untuk mengenal Allah lebih dalam. Walaupun pada masa Ibnu Katsir (abad ke-14), ilmu kelautan belum berkembang pesat. Namun, fenomena pertemuan dua jenis air ini sudah dapat diamati, misalnya di perairan tertentu seperti muara sungai. Meskipun belum dapat dijelaskan secara ilmiah, Ibnu Katsir memberikan pandangan teologis bahwa fenomena ini mencerminkan hikmah Allah SWT dalam menciptakan keteraturan alam.

## 2. Tafsir Al-Qurtubi

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, juga menekankan pentingnya ayat-ayat ini sebagai bukti kebesaran Allah. Ia menyebutkan bahwa meskipun manusia pada zamannya belum memahami fenomena ini secara rinci, pengamatan langsung terhadap alam sudah cukup untuk menunjukkan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut pandangan Al-Qurtubi: fenomea ini menjelaskan tentang konteks keajaiban alam yang mana beliau mengaitkan ayat ini dengan fenomena

---

<sup>14</sup> Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Surah Luqman-Fatir)*. Jakarta: Gema Insani, 2012, 667.

yang dapat dilihat di lautan, seperti perbedaan karakteristik air yang berasal dari sungai dan laut.<sup>15</sup>

Selain itu, beliau berpendapat juga terdapat dorongan untuk Ilmu Pengetahuan beliau menafsirkan bahwa ayat ini mendorong umat Islam untuk mengamati alam sebagai salah satu cara memahami kebesaran Allah. Ini mencerminkan hubungan erat antara wahyu dan sains dalam Islam.

Dan yang terakhir beliau juga menjelaskan bahwa ayat ini dianggap sebagai hikmah dalam pemisahan. Menurut Al-Qurtubi, pemisahan antara air tawar dan asin adalah bentuk rahmat Allah yang memberikan manfaat besar bagi makhluk hidup, seperti menjaga ekosistem di perairan tawar dan laut.

Al-Qurtubi hidup pada abad ke-13, saat ilmu pengetahuan masih dalam tahap awal perkembangan. Meskipun ia tidak menjelaskan fenomena ini dengan istilah ilmiah seperti *halocline*, tafsirnya menunjukkan kesadaran akan adanya hukum alam yang bekerja di balik fenomena tersebut.<sup>16</sup> Ia mendorong umat Islam untuk merenungkan keteraturan alam sebagai bukti nyata dari keesaan Allah.

#### **c. Persamaan Pandangan Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi:**

1. Fenomena Sebagai Bukti Kebesaran Allah: Keduanya sepakat bahwa ayat ini adalah tanda keajaiban ciptaan Allah SWT.
2. Keterbatasan Ilmu pada Masa Itu: Mereka menyadari bahwa fenomena ini belum dapat dijelaskan sepenuhnya oleh ilmu pengetahuan pada zaman mereka.
3. Dorongan untuk Tafakur: Kedua mufassir menekankan pentingnya merenungkan fenomena ini sebagai jalan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.

#### **d. Perbedaan Pandangan Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi:<sup>17</sup>**

---

<sup>15</sup> Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, 123-125.

<sup>16</sup> Jauhari, T. "Makna dan Hikmah dari Pertemuan Dua Lautan dalam Surah Ar-Rahman: Analisis Tafsir Klasik." *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, vol. 5, no. 2, 2024, 101-115.

<sup>17</sup> Agil Alby, Muhammad. "Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi tentang Fenomena Alam dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, 2020, 15-30.

1. **Ibnu Katsir:** Lebih fokus pada aspek teologis, yaitu menggambarkan fenomena ini sebagai tanda kekuasaan Allah yang menciptakan hukum alam yang sempurna.
2. **Al-Qurtubi:** Menekankan hubungan antara wahyu dan sains, serta memberikan dorongan bagi umat Islam untuk mengkaji alam secara ilmiah.

Penafsiran klasik dari Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi tetap dianggap relevan karena, menjadi landasan penafsiran kontemporer yang mana Pandangan mereka menjadi dasar untuk menjelaskan ayat ini dengan bantuan penemuan ilmiah modern, dan juga pandangan mereka tetap memadukan wahyu dan Ilmu Pengetahuan<sup>18</sup>. Dan meskipun tanpa teknologi modern, mereka mampu menangkap esensi keteraturan alam yang kini diakui oleh ilmu kelautan.

Maka dari itu, tafsir klasik dari Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi bukan hanya menjadi pelengkap pengetahuan umat Islam di masa lalu, tetapi juga membuka jalan untuk dialog antara agama dan sains, sehingga memperkuat keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

#### **e. Pandangan ulama Tafsir Kontemporer tentang Fenomena ini**

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan bahwa ayat-ayat tersebut mencerminkan keteraturan sistem alam yang diciptakan oleh Allah. Sistem alam ini bersifat sangat teratur, sehingga adanya pemisah antara dua laut yang berbeda ini adalah contoh nyata dari kekuasaan Allah yang dapat dijelaskan melalui sains modern. Quraish Shihab menghubungkan fenomena ini dengan konsep halocline yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern dalam perairan tertentu, seperti Selat Gibraltar dan Teluk Alaska.

Tafsir kontemporer lainnya juga sering mengaitkan ayat ini dengan temuan ilmiah mengenai pertemuan dua lautan yang memiliki karakteristik fisik yang berbeda, tetapi tetap dipisahkan oleh batas yang tidak bisa tembus. Konsep halocline yang ditemukan di perairan ini menggambarkan bahwa meskipun

---

<sup>18</sup> Setiawan, Tatan. *Pemaknaan Lafazh Tartil dalam Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Sayyid Quthb: Studi Perbandingan terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Lafazh Tartil dalam Al-Qur'an*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.

kedua jenis air (asin dan tawar) berada berdampingan, perbedaan salinitas dan kepadatan menciptakan lapisan pemisah yang mencegah kedua lautan bercampur secara langsung.<sup>19</sup> Fenomena ini semakin memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual tetapi juga pengetahuan yang dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah.

#### **f. Menurut Konteks Ilmu Pengetahuan**

Dalam konteks ilmu pengetahuan, fenomena pertemuan dua lautan ini dikenal dengan istilah *halocline*, yang mengacu pada batas alami antara dua massa air dengan salinitas atau suhu yang berbeda. Fenomena ini terjadi karena perbedaan sifat fisik air laut, seperti salinitas, suhu, dan densitas, yang mencegah pencampuran air secara langsung.<sup>20</sup> Berikut adalah beberapa contoh nyata :

- a. Selat Gibraltar adalah salah satu contoh nyata dari fenomena ini, di mana Laut Mediterania yang memiliki tingkat salinitas lebih tinggi bertemu dengan Samudra Atlantik yang memiliki salinitas lebih rendah. Di perbatasan kedua laut tersebut terbentuk pembatas alami yang tidak tembus, sesuai dengan yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Teluk Alaska juga merupakan contoh lain, di mana air tawar yang berasal dari gletser yang mencair bertemu dengan air laut asin. Batas pemisah yang terlihat antara kedua jenis air ini sangat mencolok dan menjadi bukti ilmiah dari fenomena yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dalam Ilmu kelautan telah dijelaskan bahwa pembatas alami ini terjadi karena perbedaan dalam kepadatan air. Air yang lebih asin memiliki kepadatan lebih tinggi, sementara air tawar lebih ringan.<sup>21</sup> Fenomena ini juga dipengaruhi oleh gaya gravitasi dan suhu air yang berbeda, yang mencegah kedua lautan bercampur secara langsung, sehingga menciptakan lapisan pemisah alami.

---

<sup>19</sup> Katsura, K.; Kato, S.; Yamamoto, A.; Kuroda, Y. "Global Distribution and Interannual Variation in the Winter Halocline." *Journal of Physical Oceanography*, vol. 52, no. 4, April 2022, 1033-1050.

<sup>20</sup> Wahyudi, A. J., & Hidayat, R. "Dinamika Arus dan Transportasi Massa di Selat Sunda." *Jurnal Kelautan Nasional*, 11(2), (2016), 123-134.

<sup>21</sup> Santos, A. F.; & Ferreira, J. G. "The Role of Salinity and Density in the Stratification of Coastal Waters." *Journal of Marine Systems*, vol. 220, 2021, 1-10.

Kajian ini menunjukkan kejadian yang luar biasa antara penjelasan Al-Qur'an dan sains modern. Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk, memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena alam, meskipun pada masa turunnya pengetahuan ilmiah belum sepenuhnya berkembang. Hal ini semakin menegaskan bahwa wahyu ilahi memiliki relevansi besar dalam mengungkap fenomena alam, yang tidak hanya dapat memperkuat iman tetapi juga mendorong eksplorasi ilmiah lebih lanjut.

### **g. Analisis Fenomena**

#### **1. Penjelasan**

Fenomena pertemuan dua lautan yang tercatat dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui konsep ilmiah yang dikenal sebagai halocline. Halocline adalah zona transisi antara dua massa air yang memiliki perbedaan salinitas, suhu, atau kepadatan.<sup>22</sup> Fenomena ini terjadi ketika air dengan sifat fisik yang berbeda bertemu dan membentuk lapisan pemisah yang jelas terlihat. Perbedaan massa jenis antara air tawar dan air asin, atau antara air yang memiliki suhu yang berbeda, menciptakan kondisi di mana kedua massa air tersebut tidak bercampur secara langsung.

Contoh nyata dari fenomena halocline dapat ditemukan di beberapa tempat di dunia yaitu di Selat Gibraltar. Di sini, Laut Mediterania dengan tingkat salinitas yang lebih tinggi bertemu dengan Samudra Atlantik yang memiliki salinitas lebih rendah. Perbedaan salinitas ini menciptakan lapisan pemisah alami antara kedua lautan, yang disebut halocline.

Keberadaan batas ini terlihat dengan jelas meskipun kedua laut tersebut sangat dekat satu sama lain. Di Teluk Alaska, air tawar dari gletser yang mencair bertemu dengan air laut yang asin. Karena perbedaan densitas antara air tawar (lebih ringan) dan air laut (lebih berat), kedua massa air tersebut tidak bercampur dengan segera, menciptakan batas visual yang jelas antara keduanya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Purwanto, P., & Yulianto, E. "Pengaruh Gradien Suhu terhadap Pola Arus di Selat Makassar." *Jurnal Ilmu Kelautan*, 14(1), (2018), 89-98.

<sup>23</sup> Nadiah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013).

Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut oleh prinsip-prinsip fisika seperti perbedaan massa jenis antara air tawar dan air asin, serta gaya gravitasi yang menghalangi pencampuran instan. Lapisan pemisah ini merupakan hasil dari perbedaan suhu, salinitas, dan kepadatan air yang mengatur aliran dan pencampuran air laut di berbagai lokasi tertentu. Dalam konteks ini, perbedaan fisik ini menjadi bukti dari keteraturan yang ada di alam.

## 2. Kesesuaian dengan Ayat Al-Qur'an

Fenomena pertemuan dua lautan yang disebutkan dalam Surah Ar-Rahman: 19-20 dan Al-Furqan: 53, menggambarkan adanya pemisah yang mencegah dua lautan bercampur, yang relevan dengan konsep ilmiah halocline. Berikut ini adalah penjelasan tentang kesesuaian fenomena ilmiah dengan ayat-ayat tersebut:

### a. Surah Ar-Rahman: 19-20:

"Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing." Ayat ini menegaskan adanya batas antara dua lautan yang tidak saling bercampur. Dalam ilmu pengetahuan, fenomena ini dijelaskan melalui halocline, yang membentuk batas antara dua jenis air laut yang berbeda salinitasnya, tanpa mencampurkannya.

### b. Surah Al-Furqan: 53:

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan): yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus."

Kedua ayat ini menggambarkan dua jenis air yang berbeda yaitu air tawar dan air asin. Dalam konteks ilmiah, fenomena ini sangat relevan dengan pembentukan halocline di lokasi-lokasi seperti Selat Gibraltar, yang membentuk dinding pemisah yang mencegah pencampuran kedua massa air ini secara langsung.

Dalam tafsir, batas yang dimaksud dalam ayat-ayat ini sering kali disebut sebagai barzakh, yang bermakna pemisah atau pembatas. Istilah ini sangat sesuai

dengan konsep halocline, yang merupakan zona pemisah antara dua jenis air dengan sifat yang berbeda, yang tidak bercampur meskipun keduanya bertemu di satu tempat.<sup>24</sup>

Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan gambaran visual yang jelas mengenai fenomena alam, tetapi juga mencerminkan keteraturan sistem alam yang dirancang oleh Allah SWT. Keteraturan ini terlihat dalam cara hukum alam bekerja dengan sempurna, di mana dua jenis air yang berbeda tetap dapat berdampingan tanpa saling mencampur, menjaga keseimbangan yang teratur dalam ekosistem laut.

### 3. Makna Filosofis dan Spiritualitas

Fenomena pertemuan dua lautan yang dipisahkan oleh pemisah alami tidak hanya membuktikan kebenaran Al-Qur'an dalam menggambarkan realitas alam, tetapi juga mengandung pesan filosofi dan spiritual yang mendalam. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari fenomena ini adalah:

#### 1. Tanda Kebesaran Allah SWT:

Fenomena halocline yang tercipta di alam menunjukkan keteraturan dan keajaiban ciptaan Allah. Alam semesta ini diatur dengan hukum-hukum yang tidak bisa dilanggar, sebagaimana dua lautan yang memiliki sifat yang berbeda tetap dipisahkan oleh batas yang tidak tembus.<sup>25</sup> Fenomena ini mengingatkan umat manusia akan kebesaran Allah yang mengatur segala sesuatu dengan sempurna, tanpa ada yang terlewatkan.

#### 2. Refleksi Keimanan:

Pertemuan dua lautan yang tidak bercampur menjadi tanda kekuasaan Allah yang mutlak. Fenomena ini mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Allah SWT dan meningkatkan rasa syukur atas ciptaan-Nya yang luar

---

<sup>24</sup> Haliza, Nurul. "Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul Najjar)." *FUSION*. Vol. 1. No. 1. 2024.

<sup>25</sup> Zona Unsantara. "Menggali Kekuatan 12 Hukum Alam Semesta." *Zona Unsantara*, 26 Agustus 2023.

biasa.<sup>26</sup>Melalui fenomena ini, umat Islam diajak untuk menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terjadi atas kehendak-Nya, dan segala ciptaan-Nya adalah tanda-tanda kebesaran yang dapat meningkatkan keimanan.

### 3. Pembelajaran Kehidupan:

Pembatas atau pemisah antara dua lautan ini dapat dijadikan pelajaran bagi manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

<sup>27</sup>Meskipun ada perbedaan (baik dalam karakteristik alam maupun dalam kehidupan sosial manusia), penting bagi umat manusia untuk menjaga harmoni dan keseimbangan, sebagaimana alam menunjukkan keseimbangan yang sempurna antara dua lautan yang berbeda namun tetap berdampingan.

Harmoni antara penjelasan ilmiah dan deskripsi dalam Al-Qur'an mengenai fenomena pertemuan dua lautan semakin menegaskan bahwa Al-qur'an ini tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan keteraturan dan keseimbangan alam, yang sesuai dengan pemahaman ilmiah modern tentang fenomena halocline.

Kejadian ini merupakan bukti nyata bahwa ilmu pengetahuan modern dapat membantu kita memahami dan mengapresiasi kebesaran Allah SWT, serta memperdalam rasa syukur atas ciptaan-Nya.<sup>28</sup>Dengan memahami fenomena ini, umat manusia dapat melihat bahwa ada harmoni yang luar biasa antara wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan, yang menguatkan iman serta mendorong eksplorasi ilmiah yang lebih dalam.

## **h. Relevansinya dengan Kehidupan Modern**

### 1. Inspirasi bagi Ilmu Pengetahuan

---

<sup>26</sup> Alim, Asep Nur. "Kebesaran Allah dalam Penciptaan Alam: Studi Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, 45-60.

<sup>27</sup> Hasanah, A.; & Khairunnisa, K. "Menjaga Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2020, 231-250.

<sup>28</sup> Akil, Muhammad Ansar. "Ilmu Pengetahuan sebagai Pintu Mengenal Tuhan." *Jurnal FDK*, vol. 3, no. 1, 2023, 1-15.

Fenomena pertemuan dua lautan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi bahan refleksi spiritual, tetapi juga menginspirasi banyak penelitian ilmiah di berbagai bidang, terutama kelautan dan hidrologi. Fenomena ini telah memotivasi para ilmuwan untuk menggali lebih dalam tentang mekanisme yang mendasari pertemuan dua massa air dengan karakteristik yang berbeda, serta bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi ekosistem laut dan kehidupan di bumi.<sup>29</sup>

Dalam ilmu kelautan, fenomena seperti halocline (zona transisi antara dua massa air dengan salinitas, suhu, atau kepadatan yang berbeda) telah menjadi fokus penelitian. Studi-studi ilmiah terkait arus laut dan dinamika air ini penting karena mereka membantu kita memahami bagaimana arus laut mempengaruhi iklim global, distribusi nutrisi di laut, dan pola migrasi spesies laut.

Dengan pemahaman ini, ilmuwan dapat merancang kebijakan yang lebih baik untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian tentang pertemuan dua lautan juga dapat mempengaruhi pengelolaan dan pemeliharaan keseimbangan ekosistem laut secara lebih efektif.<sup>30</sup> Fenomena ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan ancaman lain yang memengaruhi kehidupan laut.

Al-Qur'an secara tegas menyebutkan fenomena alam yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga ilmiah. Ayat-ayat yang terkait, seperti dalam Surah Ar-Rahman dan Al-Furqan, mengajarkan umat Islam untuk memperhatikan ciptaan Allah dengan penuh rasa takjub dan menggali ilmu pengetahuan untuk memahami rahasia alam semesta.<sup>31</sup>

Al-Qur'an juga telah menginspirasi umat Islam untuk mempelajari geografi, kelautan, dan ilmu alam lainnya sebagai sarana untuk semakin

---

<sup>29</sup> Hermawan, Adik. "Fenomena Pertemuan Dua Lautan dalam QS Ar-Rahman: 19-20 dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Modern." *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, 2022, 205-220.

<sup>30</sup> Jufri Hasani Z, *Oceanografi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pekanbaru, 2020, 45.

<sup>31</sup> Mubarak, Andika. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Pembelajaran dari Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 2, 2022, 123-135.

memahami kebesaran Allah dan menumbuhkan rasa syukur terhadap ciptaan-Nya. Dengan demikian, wahyu ilahi ini mendorong umat untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keimanan, menciptakan sinergi antara sains dan spiritualitas.

## 2. Pembelajaran dalam Menjaga Lingkungan

Fenomena pertemuan dua lautan yang diatur dengan sangat teratur oleh hukum alam menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam ekosistem laut.<sup>32</sup> Hal ini memiliki relevansi yang besar dengan upaya manusia modern dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya ekosistem laut yang memainkan peran sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi.

Lautan merupakan salah satu sumber daya alam yang paling vital, mengatur iklim global, menyediakan oksigen, dan menjadi rumah bagi berbagai spesies kehidupan. Kerusakan yang terjadi pada ekosistem laut, seperti polusi plastik, penangkapan ikan secara berlebihan, dan pengasaman laut akibat perubahan iklim, dapat mengganggu keseimbangan alam yang sangat penting.

Sebagaimana fenomena pertemuan dua lautan menunjukkan keteraturan, kerusakan pada ekosistem laut dapat menciptakan gangguan besar yang mempengaruhi seluruh sistem alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting bagi umat manusia untuk melindungi laut dan menjaga keseimbangan ekosistemnya agar bumi tetap lestari.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam semesta agar tetap dalam keseimbangannya.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, pemeliharaan sumber daya alam, termasuk laut, menjadi bagian dari tanggung jawab tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat, umat manusia diharapkan untuk tidak merusak bumi dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana.

---

<sup>32</sup> Triwibowo. "Strategi Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang." *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, vol. 12, no. 3, 2020, 1-12.

<sup>33</sup> Zainuddin, M.; & Sari, R. "Khalifah di Bumi: Tanggung Jawab Manusia dalam Mengelola Alam." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 19, no. 1, Januari 2022, 45-60.

Pemahaman tentang pertemuan dua lautan yang tidak bercampur ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga batasan-batasan dalam pengelolaan alam dan memastikan bahwa tindakan manusia tidak merusak keseimbangan yang telah Allah tetapkan.

### 3. Pelajaran Filosofis untuk Kehidupan Sosial

Fenomena dua lautan yang bertemu namun tidak bercampur memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi umat manusia, baik dalam konteks sosial maupun kehidupan beragama. Dalam dunia yang semakin global dan plural, manusia dapat belajar dari keteraturan alam ini untuk menciptakan harmoni dan kedamaian, meskipun ada perbedaan di antara mereka.<sup>34</sup>

Fenomena dua lautan yang memiliki sifat yang berbeda tetapi tetap berdampingan tanpa saling merusak memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana perbedaan dalam kehidupan manusia dapat dikelola dengan baik. Meskipun manusia memiliki perbedaan dalam agama, budaya, dan pandangan hidup, perbedaan ini tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk menciptakan keragaman yang memperkaya kehidupan sosial.

Kehidupan yang harmonis dan damai dapat terwujud ketika setiap individu dan kelompok menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.<sup>35</sup> Melalui pemahaman ini, fenomena alam ini mengajarkan umat manusia untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural.

Seperti dua lautan yang dipisahkan oleh batas pemisah atau barzakh, kehidupan manusia juga mengandung batasan-batasan yang perlu dihormati, baik itu dalam hal etika, hukum, maupun norma sosial. Setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang harus dihormati agar dapat hidup

---

<sup>34</sup> Anggraini, Reni Dian; & Rohmatika, Ratu Vina. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 16, no. 2, Juli-Desember 2021, 1-20.

<sup>35</sup> Satrio, Catur Aji. "Strategi Mempertahankan Keharmonisan dalam Keluarga Lintas Agama." Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, 1-50.

bersama dalam kedamaian dan keadilan.<sup>36</sup> Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pemahaman terhadap batasan-batasan ini sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan damai.

#### 4. Kontribusi terhadap Kehidupan Global

Pemahaman tentang fenomena pertemuan dua lautan dalam Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya untuk kehidupan lokal tetapi juga untuk kehidupan global. Sebagai bagian dari proses edukasi dan kesadaran global, fenomena ini dapat mendorong perubahan positif dalam pengelolaan alam dan tanggung jawab sosial.

Pemahaman tentang pentingnya ekosistem laut dan keteraturannya dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran global terhadap perubahan iklim.<sup>37</sup> Lautan berperan penting dalam penyerapan karbon dioksida, pengaturan suhu bumi, serta sebagai tempat hidup bagi jutaan spesies. Dengan memahami peran laut yang vital ini, umat manusia dapat lebih sadar akan pentingnya melindungi laut dari kerusakan yang disebabkan oleh pemanasan global dan eksploitasi berlebihan. Fenomena pertemuan dua lautan mengajarkan kita bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam elemen alam, keseimbangan antara elemen-elemen tersebut harus dijaga agar alam tetap lestari.

Pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari ekosistem laut. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, tetapi untuk menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan.<sup>38</sup> Hal ini penting dalam menghadapi tantangan global seperti krisis perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem laut. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-

---

<sup>36</sup> Kumara, Aditya. "Pentingnya Kesadaran Hak dan Kewajiban dalam Memperkuat Bangsa." *Kompasiana*, 25 Oktober 2023.

<sup>37</sup> Sukarni. "Fikih Konservasi Laut: Relevansi Fiqh Al-Bi'ah di Wilayah Pesisir." *Almanahij: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 5, no. 2, 2023, 123-140.

<sup>38</sup> Reflita, *Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan*, Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Banda Aceh, 2015, 149-150.

Qur'an, umat manusia dapat lebih bijaksana dalam merencanakan dan mengelola sumber daya laut agar tetap lestari untuk generasi mendatang.<sup>39</sup>

## **KESIMPULAN**

Fenomena pertemuan dua lautan yang disebutkan dalam Surah Ar-Rahman: 19-20 dan Surah Al-Furqan: 53 tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga menjadi bukti kebesaran Allah SWT. Ayat-ayat ini menjelaskan bagaimana dua lautan dengan karakteristik berbeda tetap terpisah oleh penghalang alami, selaras dengan konsep ilmiah modern tentang halocline. Fenomena ini mengingatkan kita akan keteraturan alam semesta yang diciptakan Allah, serta pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh urbanisasi dan eksploitasi sumber daya alam, pesan spiritual dari fenomena ini sangat relevan. Modernitas membawa tantangan berupa polusi, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem, termasuk laut. Fenomena pertemuan dua lautan mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan, menghargai perbedaan, dan menjalankan peran sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Relevansinya terlihat pada kebutuhan mendesak untuk konservasi ekosistem laut, pengurangan polusi, dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Kajian kolaboratif antara tafsir dan sains dapat menjadi inspirasi inovasi ilmiah dan solusi untuk tantangan lingkungan. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan iman, manusia dapat menciptakan dunia yang lebih harmonis dan berkelanjutan, tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

---

<sup>39</sup> Thobroni, Ahmad Yusam. "Etika Pengelolaan Laut dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 4, no. 2, Juli-Desember 2005, 130-140.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinaya, Gregorius Bhisma. (2018). "Benarkah Dua Lautan Bertemu Tetapi Tidak Menyatu di Teluk Alaska?" *National Geographic Indonesia*, 4.
- Agil Alby, Muhammad. (2020). "Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi tentang Fenomena Alam dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Akil, Muhammad Ansar. (2023). "Ilmu Pengetahuan sebagai Pintu Mengenal Tuhan." *Jurnal FDK*, vol. 3, no. 1, Makassar: Universitas Islam Alauddin.
- Al-Qurtubi, (2006). *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alim, Asep Nur. (2021). "Kebesaran Allah dalam Penciptaan Alam: Studi Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 1, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Anggraini, Reni Dian; & Rohmatika, Ratu Vina. (2021). "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 16, no. 2, Bukittinggi: IAIN Bukittinggi.
- Haliza, Nurul. *Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul*
- Hasanah, A.; & Khairunnisa, K. (2020). "Menjaga Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2.
- Hasita, Firra Muhammad Zikra, (2020). Analisa Variasi Temperatur dan Salinitas Air Laut di Perairan Samudra Pasifik, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Hermawan, Adik. (2022). "Fenomena Pertemuan Dua Lautan dalam QS Ar-Rahman: 19-20 dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Modern." *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jauhari, T. (2024). "Makna dan Hikmah dari Pertemuan Dua Lautan dalam Surah Ar-Rahman: Analisis Tafsir Klasik." *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, vol. 5, no. 2, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Katsura, K.; Kato, S.; Yamamoto, A.; Kuroda, Y. (2022). "Global Distribution and Interannual Variation in the Winter Halocline." *Journal of Physical Oceanography*, vol. 52, no. 4, Penerbit: American Meteorological Society.
- Kumara, Aditya. (2023). "Pentingnya Kesadaran Hak dan Kewajiban dalam Memperkuat Bangsa." *Kompasiana*.
- Kuntari, Fransiska Retno; dkk. (2019). "Studi Proses Difusi melalui Membran dengan Pendekatan Kompartemen." *Jurnal Fisika dan Aplikasi*, vol. 15, no. 2, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mubarok, Andika. (2022). "Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Pembelajaran dari Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 2, Jakarta: Penerbit Kemenag.
- Nadiah Tayyarah, (2013). *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman). *Najjar*. " FUSION. Vol. 1. No. 1. 2024.

- Purwanto, P., & Yulianto, E. "Pengaruh Gradien Suhu terhadap Pola Arus di Selat Makassar." *Jurnal Ilmu Kelautan*, 14(1), (2018).
- Rahman, A.; dan Hasan, M. (2022). "Analisis Tafsir Ibnu Katsir terhadap Fenomena Alam dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 10, no. 3, Jakarta: Penerbit Kemenag.
- Rasyad, M. (2022). "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, vol. 19, no. 1, Januari Penerbit: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rifa'i, M. Nasib. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Surah Luqman-Fatir)*. Jakarta: Gema Insani.
- Sari, N.; dan Setiawan, A. (2022). "Makna Spiritualitas dalam Fenomena Dua Lautan: Kajian Tafsir dan Sains." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 1, Jakarta: Penerbit Kemenag.
- Santos, A. F.; & Ferreira, J. G. (2021). "The Role of Salinity and Density in the Stratification of Coastal Waters." *Journal of Marine Systems*, vol. 220, Penerbit: Elsevier.
- Satrio, Catur Aji. (2022). "Strategi Mempertahankan Keharmonisan dalam Keluarga Lintas Agama." Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Setiawan, Tatan. (2022). *Pemaknaan Lafazh Tartil dalam Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Sayyid Quthb: Studi Perbandingan terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Lafazh Tartil dalam Al-Qur'an*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, I. (2023). *Konsep Pengukuran Fisika Berdasarkan Kata Qadara dalam Al-Qur'an, Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Lamongan, Vol. 5 No. 1.
- Sukarni. (2023). "Fikih Konservasi Laut: Relevansi Fiqh Al-Bī'ah di Wilayah Pesisir." *Almanahij: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 5, no. 2, Lamongan: UIN Sunan Ampel.
- Syafina, Khairi. dkk. (2023). "Fenomena Air Laut dan Air Tawar Berdasarkan Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 dan Al-Furqan Ayat 53." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 1, no. 2, Penerbit: Maryam Sejahtera.
- Thobroni, Ahmad Yusam. (2005). "Etika Pengelolaan Laut dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 4, no. 2, Riau: UIN Suska Riau
- Triwibowo. (2020). "Strategi Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang." *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, vol. 12, no. 3.
- Ueda, S.; Kondo, K.; Chikuchi, Y. (2021). "Halocline Induced by Rainfall in Saline Water Ponds in the Tropics and Its Impact on Physical Water Quality." *Water*, vol. 13, no. 14, Penerbit: MDPI.
- Unsantara. Zona (2023). "Menggali Kekuatan 12 Hukum Alam Semesta." *Zona Unsantara*, 26.
- Wahyudi, A.; Sari, R.; dan Prabowo, B. (2023). "Pengaruh Densitas dan Viskositas terhadap Sudut Injeksi Biodiesel Jatropha-Jagung." *Jurnal Manajemen Pangan dan Pertanian*, vol. 7, no. 2, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wahyudi, A. J., & Hidayat, R. "Dinamika Arus dan Transportasi Massa di Selat Sunda." *Jurnal Kelautan Nasional*, 11(2), (2016).

Zahid, Ahmad; dkk. (2011). "Iktiofauna Ekosistem Estuari Mayangan, Jawa Barat." *Jurnal Iktiologi Indonesia*, vol. 1, no. 1, Jakarta: Masyarakat Iktiologi Indonesia.

Zainuddin, M.; & Sari, R. (2022). "Khalifah di Bumi: Tanggung Jawab Manusia dalam Mengelola Alam." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 19, no. 1, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.